

**TELE-DAI PEREMPUAN, MEDIA BARU, DAN KONTRUKSI  
GENDER  
(Studi pada Ustazah Oki Setiana Dewi)**

**Romario**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri

[roma02711@gmail.com](mailto:roma02711@gmail.com)

**Abstract**

*The presence of female television preachers (Tele-Da'i) is a new phenomenon. The presence of Tele-Dai is expected to be able to voice women's issues that have so far been conveyed by male Tele-Da'i who tend to be gender biased. This study focuses on Oki Setiana Dewi who became a female Tele-Da'i, previous studies have discussed Dede Rosidah (Mamah Dedeh) who first appeared as a female Tele-Da'i. Oki Setiana Dewi is a female Tele-Da'i who appeared later, not only appearing to preach on television, Oki Setiana Dewi uses new media to strengthen her authority. This study examines how Ustadzah Oki Setiana Dewi strengthens her authority with new media and reviews Oki Setiana Dewi's lectures on gender themes. Furthermore, the author analyzed using a qualitative method with a Content Analysis approach, to find gender construction dialogues in new media. The study results show that as a female Tele-Da'i, the figure of Ustadzah Oki Setiana Dewi, provides gender construction in the lectures that are delivered tend to be gender biased where women are positioned in a weak position.*

**Keywords:** *Tele Da'I, New Media, and Gender Construction*

**Abstrak**

Kehadiran pendakwah televisi (Tele-Da'i) perempuan menjadi sebuah fenomena baru. Kehadiran Tele-Dai diharapkan bisa menyuarakan persoalan perempuan yang selama ini disampaikan Tele-Dai laki-laki yang cenderung bias gender. Penelitian ini memfokuskan kepada Oki Setiana Dewi yang menjadi Tele-Da'i perempuan, penelitian terdahulu banyak membahas Dede Rosidah (Mamah Dedeh) yang terlebih dahulu tampil sebagai Tele-Da'i perempuan. Oki Setiana Dewi adalah Tele-Da'i perempuan yang muncul belakangan, tidak hanya tampil berdakwah di televisi, Oki Setiana Dewi memanfaatkan media baru untuk memperkuat otoritasnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Ustadzah Oki Setiana Dewi memperkuat otoritasnya dengan media baru dan mengulas ceramah-ceramah Oki Setiana Dewi

yang berkaitan dengan tema gender. Selanjutnya dianalisis, Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Isi, untuk menemukan dialog konstruksi gender di dalam media baru, kemudian Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagai Tele-Da'i perempuan sosok ustazah Oki Setiana Dewi, memberikan konstruksi gender pada ceramah yang dismapikan cenderung bias gender dimana memposisikan perempuan dalam keadaan lemah.

**Kata Kunci: Tele Da'I, Media Baru, dan Konstruksi Gende**

## A. INTRODUCTION

Pada tahun 2022, Ustazah Oki Setiana Dewi menyampaikan ceramah berkenaan dengan menutup aib rumah tangga, ia menceritakan seorang istri di Jeddah saat terjadi pertengkaran suami istri, si istri dipukul suami dan membuatnya menangis, namun tidak lama datang orang tua istri, dan sang istri alih-alih mengadukan kepada orang tuanya atas tindakan sang suami, tapi ia memilih tidak menceritakan dan mengatakan tangisannya karena merindukan orang tuanya. Potongan video ceramah tersebut mendapat reaksi dari warganet dan beberapa tokoh, apa yang disampaikan Oki dituding sebagai legalitas atas KDRT.<sup>1</sup>

Peristiwa ini memperlihatkan bagaimana konstruksi gender dalam Islam dipahami secara konservatif. Meski aktor yang menyampaikan adalah seorang perempuan, namun narasi yang tampil adalah pemahaman Islam yang konservatif. Gejala konservatif ini ditunjukkan dengan kecenderungan penafsiran yang kaku dan menghindari tafsiran yang progresif.<sup>2</sup> Dalam pandangan yang konservatif memandang bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan suami adalah aib yang tidak boleh diceritakan istri. Pada peristiwa ini media baru menjadikan ceramah Oki Setiana Dewi mendapat penetrasi yang tinggi.

Oki Setiana Dewi sebelum menjadi ustazah adalah seorang artis yang membintangi film Islami Ketika Cinta Bertasbih, yang kemudian hari menjadi penceramah yang tampil dalam acara dakwah televisi Islam Itu Indah. Fenomena penceramah televisi disebut para ahli sebagai Tele-Da'I yang memiliki kesamaan fenomena di Amerika televangelist pengkhotbah Kristen televisi, dalam hal ilmu keagamaan Tele-Da'i dipandang kurang dalam mempelajari Islam, kemampuan mereka dalam berceramah lebih ditonjolkan

---

<sup>1</sup> CNN Indonesia, "Viral Ceramah Oki Setiana Dewi Soal Perempuan Ditampar Suami," 2022, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220203082810-234-754395/viral-ceramah-oki-setiana-dewi-soal-perempuan-ditampar-suami>.

<sup>2</sup> Martin van Bruinessen, *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan, 2014).

kepada tutur kata dan kemampuan menarik penonton.<sup>3</sup> Apa yang disampaikan penceramah televisi berisikan hal yang ringan dan praktis sehingga bisa dipahami penonton terutama masyarakat Muslim kelas menengah urban.<sup>4</sup>

Kehadiran media baru menampilkan sosok pendakwah baru yang tidak berasal dari televisi. Mereka menggunakan Youtube sebagai saluran berdakwah, media baru dipandang praktis karena bisa diproduksi dan direproduksi secara mandiri, dan tanpa sensor dari industri seperti televisi.<sup>5</sup> Media baru ini tidak hanya menghadirkan sosok penceramah baru, tapi juga memperkuat tele-dau. Hal inilah yang tampak dimanfaatkan Oki Setiana Dewi dalam media sosial, ia membuat channel ceramahnya OSD Official dan Instagram Oki Setiana Dewi yang berisi postingan potongan ceramah.

Penelitian terkait pendakwah perempuan dan gender sudah pernah dilakukan. Dicky Sjoefian yang memfokus pada Mamah Dedeh melihat bahwa isi ceramah dari Mamah Dedeh cenderung merendahkan posisi perempuan.<sup>6</sup> Begitu juga penelitian Muhammad Jihadul Hayat yang melihat hukum keluarga yang disampaikan Mamah Dedeh mengandung pemahaman Islam yang konservatif.<sup>7</sup> Berbeda dari penelitian sebelumnya yang memfokuskan kepada penceramah Mamah Dedeh, kajian ini memfokuskan kepada Ustazah Oki Setiana Dewi, meski sesama penceramah televisi, keduanya terpaut memiliki umur yang berbeda serta Oki Setiana Dewi lebih aktif menggunakan media sosial. Pesan yang disampaikan Oki Setiana Dewi dalam ceramahnya lewat media sosial lebih banyak dijangkau audiens jika dibanding televisi.

Terkait media baru dan otoritas keagamaan, penelitian sudah banyak dikaji yang memfokus kepada pendakwah yang berasal dari media sosial seperti Hanan Attaki<sup>8</sup> Felix Siau<sup>9</sup>, dan Abdul Somad<sup>10</sup>. Penelitian yang ada banyak

---

<sup>3</sup> James B. Hoesterey, "Pemasaran Moralitas: Naik, Jatuh, Dan Pembentukan Ulang Cap-Merek Aa Gym," in *Ustadz Seleb: Bisnis Moral Dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), 89–102.

<sup>4</sup> Greg Fealy, "Mengonsumsi Islam: Agama Yang Dijadikan Jualan Dan Kesalahan Yang Diidam-idamkan Di Indonesia," in *Ustadz Seleb: Bisnis Moral Dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, ed. Greg Fealy and Sally White (Depok: Komunitas Bambu, 2012).

<sup>5</sup> Najib Kailani and Sunarwoto, "Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru," in *Ulama Dan Negara Bangsa Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*, ed. Noorhaidi Hasan (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019).

<sup>6</sup> Dicky Sofjan, "Gender Construction In Dakwahtainment: A Case Study Of Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh," *Al-Jamiah* 50 (1) (2012): 57–74.

<sup>7</sup> Muhammad Jihadul Hayat, "Preaching Islamic Legal Rules On Screen Conservatism On Islamic Family Law In Digital-Based Dakwah Program Mamah Dan Aa Beraksi," *Al-Jamiah* 60 (2) (2022): 427–66.

<sup>8</sup> Wahyudi Akmaliah, "The Rise Of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures And The Pemuda Hijrah Movement," in *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, ed. Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani (Singapore: ISEAS Publishing, 2020), 239–57.

<sup>9</sup> Hew Wai Weng, "The Art Of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau," *Indonesia and the Malay World* 46 (134) (2018): 61–79.

memfokuskan pada pendakwah laki-laki dan bukan berasal dari penceramah televisi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya tulisan ini memfokuskan pendakwah perempuan Oki Setiana Dewi, selain aktif di media sosial, ia juga hadir berceramah di televisi. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan media baru dan otoritas agama. Penelitian ini tidak hanya fokus pada otoritas tapi melihat wacana yang ditampilkan, secara khusus melihat wacana gender yang disampaikan Oki Setiana Dewi.

Berdasarkan daripada pemaparan latarbelakang

## **B. RESEARCH METHOD**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten, berikutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengambil dari media sosial youtube Oki Setiana Dewi, serta artikel yang terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis bagaimana Oki Setiana Dewi membangun otoritas dalam televisi dan media sosial, pesan ceramah yang terkait gender akan dianalisis dengan melihat konstruksi gender yang ditampilkan Oki dengan membandingkan dengan pendapat ulama progresif .

## **C. RESULTS AND DISCUSSION**

### **Oki Setiana Dewi: Tele-Dai Perempuan**

Oki Setiana Dewi adalah penceramah perempuan yang populer di televisi, sebelumnya menjadi penceramah Oki dikenal dengan artis di film *Ketika Cinta Bertasbih* (KCB) pada tahun 2008, KCB sendiri diangkat dari novel populer karya Habiburrahman El-Shirazy. Pada tahun 2014 Oki tampil menjadi penceramah di acara *Islam Itu Indah*. Latar pendidikan Oki bukanlah berasal dari institusi pendidikan Islam atau pesantren, namun ia diketahui pernah menimba ilmu Islam di Universitas Umm Al-Qura selama satu bulan. Perihal pendidikan Islam oki yang tidak mendalam sempat menjadi kontroversi netizen, pada tahun 2016 muncul petisi di *change.org* yang berjudul “ Stop Tayangan Ustazah Abal-Abal Oki Setiana Dewi” , Oki dianggap tidak layak mendapat gelar ustazah dan terkait kuliah di Universitas Umm Al-Qura, Oki bukanlah terdaftar sebagai mahasiswa. Pernyataan petisi itu dibantah Oki di media ia menunjukkan bukunya *Cahaya di atas cahaya* yang bercerita

---

<sup>10</sup> Hamdani, “New Religious Preacher in The Changing Religious Authority: The Offline and Online Preacher of Ustaz Abdul Somad,” in *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, ed. Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani (Singapore: ISEAS Publishing, 2020), 258–77.

pengalamannya kuliah di Universitas Umm Al-Qura. Meski sempat kontroversi, Oki tetap aktif menjadi penceramah televisi. Pada tahun 2019, Oki Setiana Dewi membuat channel youtube khusus yang berisi ceramahnya Oki Setiana Dewi Official, Oki mengikuti tren populer yang menggunakan singkatan nama penceramah dengan singkatan OSD (Oki Setiana Dewi) seperti UAS (Ustadz Abdul Somad) dan menggunakan logo di channel yang bertuliskan OSD juga tampak mirip dengan logo UAS.

Fenomena Oki Setiana Dewi yang menjadi penceramah, dapat dilihat bahwa pesatnya pendidikan massa memungkinkan banyak orang untuk mengakses pengetahuan Islam baik dalam bentuk cetak maupun virtual.<sup>11</sup> Bahwa meski Oki berasal dari pendidikan yang sekuler namun karena ketersediaan akses pengetahuan Islam memungkinkannya mempelajari Islam. Kehadiran media baru membuat kultur selebriti yang menciptakan “ustaz selebriti” atau “kyai selebriti” sehingga sering membuat timbal balik seorang otoritas agama bisa menjadi selebritis dan selebritis bisa menjadi otoritas agama. Dalam kasus ini Oki termasuk dalam kategori selebritis yang menjadi otoritas agama.

### **Media Sosial Oki Setiana Dewi**

Instagram, Youtube, dan Tiktok adalah tiga media sosial yang dimanfaatkan Oki dalam menyebarkan dakwahnya serta membangun otoritas keagamaan. Ketenaran Oki sebagai pendakwah televisi berkorelasi dengan tingginya pengikut Oki di media sosial, instagram @okisetianadewi memiliki pengikut sebanyak 20,4 JT dan akun @okisetianadewiofficial memiliki pengikut 213 RB, dalam bio Oki di instagram ia mempromosikan institusi pendidikan yang ia kelola @maskanulhuffadz pesantren tahfidz Maffaz, @mha\_arabic\_center kursus bahasa Arab online, dan bisnis kecantikan @batrisyiahherbalindonesia. Chanel Youtubanya ada dua, pertama @okisetianadewi yang logonya menampilkan wajah Oki memiliki subscriber sebanyak 2,92 JT dengan 676 video, kedua @okisetianadewiofficial yang berlogo OSD memiliki 172 rb

---

<sup>11</sup> Kailani and Sunarwoto, “Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru.”  
118 Tele-Dai Perempuan, Media Baru, Dan Konstruksi Gender (Studi pada Ustazah Oki Setiana Dewi)

subscriber dengan 402 video. Dalam Chanel @okisetianadewi mengunggah video ceramahnya di televisi Islam Itu Indah dan kehidupannya sehari-hari, sedang dalam @okisetianadewiofficial hanya menampilkan video ceramah Oki.

Media baru memungkinkan Oki menampilkan ceramah dan eksistensi lebih luas terhadap audiens di media sosial. Oki memiliki modal sosial sebagai pendakwah televisi yang memungkinkan dirinya lebih cepat terkenal di media sosial. Baik di Instagram dan Youtube, Oki memiliki dua akun. Akun yang pertama berisi kepribadian hidup Oki, sedang akun yang satunya dengan menyematkan OSD sebagai wadah bagi ceramah-ceramah Oki. Dalam meningkatkan otoritas agama Oki mengelola yayasan pesantren Tahfiz Maffaz dan kursus bahasa Arab *online*. Keberadaan pondok pesantren tahfidz menjadi fenomena yang hadir belakangan, memfokus santri untuk menghafal Al-Quran.

Pada tahun 2022, Oki aktif membuat acara tanya jawab di Youtube dengan nama *Catatan Umma* yang dipandu oleh Zeda Salim seorang mantan host *infotainment*. Video *Catatan Umma* sampai mencapai 30 episode, yang membahas berbagai tema ceramah. Termasuk mengenai perempuan dalam Islam. Youtube sebagai media baru memungkinkan siapapun untuk memproduksi ceramahnya.<sup>12</sup> Dalam hal ini media baru digunakan Oki sebagai memperkuat otoritasnya yang sebelumnya sudah tampil di televisi dalam acara *Islam Itu Indah*. Dalam *Catatan Umma*, Oki menggunakan gaya tanya jawab, yang menjadikan Zeda Salim sebagai host yang memberikan pertanyaan kepada Oki

### **Konstruksi Gender Dalam Ceramah Oki Setiana Dewi**

Kehadiran Tele-Da'i perempuan terhitung jarang ditemui, nama yang populer jika merujuk kepada penceramah perempuan adalah Mamah Dedeh, segmen pendengar ceramah Mamah Dedeh tertuju kepada ibu-ibu, dan sering membicarakan tema yang berhubungan dengan Rumah Tangga. Akan tetapi narasi yang disampaikan Mamah Dedeh masih tertuju kepada pemahaman

---

<sup>12</sup> Kailani and Sunarwoto, "Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru."

konservatif yang cenderung bias gender. Nama Oki Setiana Dewi sebagai penceramah perempuan baru tampil pada tahun 2014 dalam acara *Islam Itu Indah* yang bersanding dengan Ustaz Maulana. Dalam meningkatkan ratingnya *Islam itu Indah* mengundang sejumlah artis terlibat. Adapun tema yang dibawakan membicarakan seputar ibadah dan kesalehan. Sebagai penceramah perempuan, narasi yang disampaikan Oki memiliki kecenderungan konservatif yang mengarah kepada bias gender. Pernyataan ini selaras dengan Euis Nurlelawati bahwa kehadiran pendakwah perempuan yang diharapkan mampu menampilkan keadilan gender tapi terjebak dalam aspek yang kurang memadai terkait hukum Islam.<sup>13</sup> Pemahaman ini ditunjang dari akses bacaan buku-buku hukum keluarga yang mengambil dari fikih klasik hingga menimbulkan pemahaman yang bias gender yang memposisikan kedudukan laki-laki lebih dibanding perempuan akibat hal ini membuat perempuan cenderung dalam situasi tertindas.<sup>14</sup>

### **Menutup Aib Pasangan atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

Ceramah Oki menceritakan bahwa ada seorang istri di Jeddah yang ketika dipukul oleh suaminya, kemudian tak berselang lama datang orang tuanya. Istri tersebut menangis dan ditanya orang tuanya kenapa dia menangis, istri tersebut menjawab bahwa ia menangis karena merindukan orang tuanya, padahal yang terjadi istri tersebut baru saja dipukuli oleh suaminya. Dalam cerita tersebut Oki berargumen bahwa istri yang taat adalah istri yang menyembunyikan aib suaminya. Tidak lama berselang, potongan ceramah Oki viral di media sosial dan menjadi perbincangan warganet, bahwa apa yang disampaikan Oki adalah mendukung terhadap kekerasan dalam rumah tangga, beberapa akun populer dan tokoh mengomentari apa yang disampaikan Oki. Nadirsyah Hosen (Gus Nadir) berkomentar bahwa cerita yang disampaikan Oki adalah tentang KDRT yang seharusnya ditindak secara hukum karena telah

---

<sup>13</sup> Euis Nurlelawati, "Muslim Female Authorities in Indonesia: Conservatism and Legal Notion of Women Preachers on Familial Issues," ed. Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani (Singapore: ISEAS Publishing, 2020).

<sup>14</sup> Arifki Budia Warman, "Konservatisme Fikih Keluarga (Kajian Terhadap Buku-Buku Populer Rumah Tangga Islami)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

menyakiti pasangan. Komentar ini kemudian diikuti sejumlah warganet yang mengecam isi ceramahnya Oki. Keabsahannya sebagai ustazah kembali dipertanyakan, yang pernah terjadi pada tahun 2016 muncul petisi menolak penyematan Ustazah oleh Oki. Untuk membangun citranya kembali, Oki mengklarifikasi pernyataan yang disampaikan terkait cerita tentang istri yang menutupi aib suaminya.

Tindakan KDRT sendiri sudah mendapat perlindungan dalam Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) yang termuat dalam UU No. 23 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 1 10 yaitu;

“Setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang mengakibatkan deritaan atau penderitaan fisik, seksual, psikis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan”

Adapun KDRT berbentuk dalam Kekerasan fisik yang menyebabkan korban terluka secara fisik, kekerasan psikologi yang membuat korban tidak berdaya, kekerasan seksual yang memaksa korban berhubungan secara tidak wajar, dan penelantaran yang melepas tanggung jawab dari korban. Dengan adanya undang-undang tersebut diharapkan masyarakat peduli apabila terjadi KDRT di lingkungannya. Namun dalam beberapa kasus meski mengalami KDRT, perempuan enggan untuk melaporkan tindakan suaminya, karena takut dianggap membongkar aib pasangan. KDRT rentan terjadi karena berada di ruang tertutup yang sulit untuk diketahui tetangga dekat apalagi negara, penindakan KDRT hanya dilakukan ketika ada laporan dari korban.<sup>15</sup> Secara teologis, suami yang melakukan KDRT melandasi pemahaman Islam yang konservatif bahwa seorang suami boleh memukul istri yang tidak menurut perintahnya atau *nusyuz*. Budaya patriarki yang memusatkan diri kepada laki-laki serta tafsir agama Islam melanggengkan terjadinya KDRT.<sup>16</sup> Posisi perempuan yang dianggap lemah karena bergantung secara ekonomi kepada laki-laki, lemah secara fisik, serta stereotip bahwa perempuan mengurus rumah tangga, ditambah pemahaman teologis bias gender, menjadikan KDRT rentan terjadi terhadap perempuan.<sup>17</sup> Dan apa yang disampaikan Oki dalam ceramahnya perihal istri yang menutupi aib suaminya karena melakukan

---

<sup>15</sup> Nur Rofiah, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2 (1) (2017): 31–44.

<sup>16</sup> Rofiah.

<sup>17</sup> Ashima Faidati, Nur Hakim, and Nailal Muna, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Fikih Emansipatoris,” *Ahkam* 10 (1) (2022): 99–130.

kekerasan adalah pemahaman konservatif yang melanggengkan KDRT, latar belakang pendidikan Islam yang tidak mendalam serta pemahaman yang tekstualis yang menjadikan Oki memahami teks Al-Quran apa adanya tanpa melihat kaidah, tafsir, ataupun sejumlah pendapat ulama.

Pemahaman Oki terkait kekerasan yang dilakukan suami didasarkan pada pemahaman bahwa pasangan haruslah menutupi aib pasangannya sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 187 *“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka”*, bahwa tindakan seorang istri yang tidak menceritakan suami yang memukul kepada orang tua adalah tindakan menutupi aib pasangannya. Sehingga ada beberapa warganet yang sependapat dengan pernyataan Oki mengenai menutup aib pasangan. Pada bagian ini kekerasan yang dilakukan suami adalah dianggap sebagai aib yang tidak boleh diceritakan, padahal menurut K.H. Faqih Abdul Kadir pemaknaan mengenai menutupi aib adalah sesuatu yang memalukan dari pasangan jika diceritakan kepada orang lain, sedangkan kekerasan menyebabkan istri tersiksa secara fisik dan mental bukanlah termasuk dalam kategori menutupi aib.<sup>18</sup> Surat yang juga menjadi landasan untuk memukul seorang istri adalah sura An-Nisa ayat 34:

*“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar”*.

Konteks ayat tersebut turun ketika Saad Ibnu Rabi memukul Habibah binti Zaid karena ia berbuat maksiat. Kemudian ayah Habibah mengadukan kepada Nabi, dan Nabi memutuskan Habibah membalas perlakuan suaminya tetapi laki-laki Madinah memprotes keputusan Nabi, dan turunlah Surat An-Nisa ayat 34 sebagai alternatif ketika istri bermaksiat, *pertama* dengan memberi nasehat, lalu pisah ranjang, dan terakhir baru dipukul. Menurut Yusuf Qardhawi memukul dalam ayat tersebut adalah memukul yang tidak sampai mencederai secara fisik. Imam Fakhrudin Ar-Razi menekankan bahwa tindakan memukul dilakukan kalau nasihat dan pisah ranjang tidak berhasil.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Faidati, Hakim, and Muna.

<sup>19</sup> Faidati, Hakim, and Muna.

Adanya pemahaman konsep *nusyuz* yakni sikap istri yang durhaka terhadap suami, sedangkan bagi suami tidak ada konsep *nusyuz*. Pemahaman ini yang akhirnya membuat suami melakukan tindak kekerasan ketika istrinya tidak mau menurut karena dianggap *nusyuz*. Padahal menurut ulama fikih Wahbah Al-Zuhaili, konsep *nusyuz* tidak hanya untuk istri tapi juga suami, yakni perbuatan yang tidak menyenangkan bagi istri.<sup>20</sup> Pemukulan istri dilakukan bukanlah berdasarkan nafsu tapi bertujuan mendidik, dan tidak diperbolehkan ketika istri baik dipukuli, karena Nabi sendiri mengecam suami yang memukuli istri dalam Hadits

*“Diriwayatkan dari Abdullah bin Zam'ah ra., dari Nabi saw. bersabda: “Janganlah seseorang di antara kamu memukul istrinya layaknya memukul hamba sahaya, (padahal) ia menggaulinya di ujung hari”. (H.R. Imam Bukhari: 5259).*

Namun ketika video ceramah Oki viral, Oki mengklarifikasi dalam video Youtubenya Catatan Ummah episode 7 dengan menyatakan bahwa ia meminta maaf atas pemilihan diksi kata yang kurang tepat. Ia mengatakan bahwa potongan ceramah itu adalah ceramahnya di Magelang pada tahun 2019. Ia mengklarifikasi bahwa apa yang disampaikan tidak bermaksud melanggengkan KDRT, ia menambahkan saat memberi nasehat pernikahan bahwa ketika terjadi kekerasan yang mengancam nyawa maka segera dilaporkan. Lebih lanjut Oki menceritakan bahwa ia memiliki saudara perempuan, dan ibunya memberi nasehat kalau mengalami kekerasan yang mengancam nyawa maka segera melapor. Terkait cerita (di Jeddah) yang disampaikan, Oki menjelaskan bahwa dalam bayangannya cerita yang disampaikan adalah seorang suami yang baru kali itu memukul istrinya dan itupun pukulannya tidak berbekas<sup>21</sup>. Penekanan Oki dalam klasifikasinya lebih tertuju kepada tindak kekerasan yang berbentuk fisik, berdasarkan Undang-Undang bahwa KDRT tidak hanya kekerasan bentuk fisik, namun juga psikologis, seksual, dan penelantaran. Pengambilan setting cerita di Jeddah yang masuk dalam negara Arab Saudi, menurut laporan Tempo bahwa di Arab Saudi sendiri terjadi banyak kasus KDRT.<sup>22</sup> Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa pandangan masyarakat Arab terkait kebencian terhadap perempuan termasuk tinggi<sup>23</sup>. Jadi mengambil cerita dengan setting di negara Arab Saudi yang masih tergolong patriarki terkait hubungan Rumah Tangga menjadikan kisah

<sup>20</sup> Faidati, Hakim, and Muna.

<sup>21</sup> Oki Setiana Dewi, “Oki Setiana Klarifikasi Polemik Ceramah KDRT? Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Catatan Umma* (blog), 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=QTPSzav6e8&t=672s>.

<sup>22</sup> Chairul Aminuddin, “Di Saudi, Kasus KDRT Terbanyak Terjadi Di Mekkah Dan Riyadh,” *Tempo.Co* (blog), 2016, <https://dunia.tempo.co/read/750441/di-saudi-kasus-kdrt-terbanyak-terjadi-di-mekkah-dan-riyadh>.

<sup>23</sup> Rofiah, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam.”

yang disampaikan Oki terkesan mendukung KDRT, meskipun setelahnya ia klarifikasi setelah mendapat banyak tidak persetujuan dari warganet dan respon beberapa tokoh publik

### **Mendukung Poligami**

Kasus Oki sebagai pendakwah perempuan, terkait poligami meski tidak mempraktekkan namun secara terang-terangan ia mendukung poligami, hal ini terlihat dalam video youtube yang berjudul *Poligami dengan Tiga Istri? Rukun dan Damai* yang menjumpai Gus Afian yang beristri tiga, ia mengagumi sosok tersebut karena bisa harmonis walaupun beristri tiga. Dalam video tersebut ada istri pertama, istri ketiga, dan anak pertama Gus Alfian dan Umi yang semuanya menggunakan pakaian hitam dan bercadar<sup>24</sup>. Oki menanyakan Gus Afian apakah sedari awal memang berniat untuk berpoligami.

*Gus Alfian: "dari awal tidak ada rencana poligami, punya istri lebih dari satu, karena pertimbangan akhirat saya berat ya. Jangan empat istri, satu istri saja berat. (apalagi) punya istri dua, tiga, sampai empat. Rasulullah sudah bilang yang gak adil jalannya miring, dan saya gak mau miring di akhirat. Tapi subhanallah memang peran istri pertama, beliau mensupport saya harus poligami. Karena banyak wanita yang "solehah" yang harus diselamatkan agamanya. Sejak pertama menikah (istri pertama) jalan satu tahun sudah dimotivasi saya untuk menikah lagi"*

*Oki Setiana Dewi: "alasanya itu apa gus?"*

*Gus Alfian: "Alasanya kasihan, kasih dia wanita baik, sudah di usia (37 tahun) itu belum punya suami, ini bukan janda loh. Ini masih gadis masih perawan. Hanya saja umurnya itu sudah sekitar 37. Jadi saya dimotivasi (istri pertama) menikahi dia (istri kedua). Tapi saya enggak, dan memang gak ada cita-cita dan mimpi untuk poligami. Saya berat, berat di akhirat"<sup>25</sup>.*

Oki kemudian bertanya kepada istri pertama Gus Alfian kenapa mendukung suami untuk menikah lagi karena ia mendengar cerita Umi yang ketika melihat seorang istri yang ditinggal wafat suaminya dan masih ada anak kecil, karena menurut Oki sebagian orang (netizen) akan mengatakan kalau mau membantu yang tinggal bantu saja tidak sampai menikah. Umi (sebutan

---

<sup>24</sup> Oki Setiana Dewi, "Poligami Dengan Tiga Istri? Rukun Dan Damai," 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=ItNpR84sYfA>.

<sup>25</sup> Dewi.

istri pertama) menerangkan bahwa alasan dia mendukung suami menikah lagi karena kasihan melihat anak kecil yang tidak memiliki bapak, sehingga ia mengharapkan suaminya jadi pengganti bapak anak-anak tersebut agar mendapatkan kasih sayang. Lalu Oki menimpali *“berarti Umi melihat sosok suami umi, suami yang baik sehingga perhatian kepada yang lain. Karena umi merasa beliau perhatikan umi. Jadi kalau mau poligami, harus dipastikan suaminya itu paham agama yang baik, akhlak yang baik. Jadi gak perlu sembunyi-sembunyi”*.<sup>26</sup>

Video tersebut Oki juga menanyakan anak pertama Gus Alfian dan Umi yang seorang perempuan muda. Oki menanyakan apakah tidak masalah jika orang tuanya berpoligami, ia mengatakan tidak masalah karena dengan berpoligami ia bisa menambah banyak saudara. Dan secara bergantian ia mengatakan anak-anak Gus Alfian diberangkatkan umroh, yang artinya Gus Alfian termasuk dalam kategori Muslim kelas menengah. Akan tetapi anak Gus Alfian dan Umi saat ditanya apakah mau dipoligami, ia menjawab tidak karena merasa ilmunya belum cukup, tidak sesabar Uminya, dan masih merasa kekanak-kanakan.<sup>27</sup>

Lalu Oki beralih kepada istri ketiga Gus Alfian, mempertanyakan apa yang membuat istri ketiga mau dipoligami. Istri ketiga menjawab karena Gus Alfian baik dan tidak akan menyakitinya, selain itu ia mengagumi Umi sebagai istri pertama yang begitu sabar dan tabah. Gus Alfian menambahkan bahwa istri ketiga saat bertemu istri pertama mencium dan memeluk erat. Selesai bertanya, Oki meminta Gus Alfian memberi nasehat bagi yang ingin berpoligami ia mengatakan

*“Yang pasti poligami itu ibadah harus disiapkan dengan baik. Dekati istri pertama, sentuh dengan hati, jangan sampai lukai, penuhi segala kebutuhannya, pastikan dia dapat kasih sayang yang lebih dari yang dia minta, kemudian muliakan hidupnya, angkat derajatnya, bahagiakan hatinya. Kemudian bermohon kepada Allah gak ada masalah. Kalau poligami asal-asalan. Tidak disiapkan ilmunya, berangkat karena (maaf ini) nafsu, syahwat, maka saya kok melihat gak akan berumur panjang yang ada bukan kedamaian dan ketentraman namun kehancuran. Poligami tidak boleh sembarangan”*

Lalu ditambahkan istri pertama

*“Poligami ini siap lahir maupun batin, terutama iman kita yang kita utamakan jangan nafsu yang kita utamakan. Insyaallah yang kita kedepankan iman akan berjalan dengan baik, dengan sabar, dengan*

---

<sup>26</sup> Dewi.

<sup>27</sup> Dewi.

*senang hati, menerima dengan istri-istri yang lainnya. Alhamdulillah saya bisa menikmati. Kerjaan saya bertambah ringan dengan bertambahnya istri (Gus Alfian memeluk istri pertama, diikuti istri ketiga, dan anaknya). Alhamdulillah saya bisa istirahat. Usia saya sudah setengah abad. Juga butuh istirahat yang enak. Waktu masak-masak dalam "giliran" (gantian istri) kita bisa santai, jad gak masakin suami karena suami sudah ada di tempat istri yang lain.<sup>28</sup>*

Pemahaman Poligami yang ditampilkan Gus Alfian dan Istri pertama, menunjukkan bahwa poligami termasuk kategori ibadah tinggi, bahwa yang dilakukan Gus Alfian menampilkan diri bahwa ia adalah sosok yang mampu untuk berpoligami. Alasan berpoligami untuk menyelamatkan perempuan, adalah cara pandang yang menganggap posisi perempuan dalam keadaan lemah hingga perlu diselamatkan. Sedangkan istri pertama memaknai poligami secara doktrin adalah ibadah tertinggi, ia merasa memiliki iman yang tinggi karena sanggup berpoligami. Urusan rumah tangga tidak lagi menjadi hanya urusan dia, tapi juga istri-istri lainnya bisa bergantian. Hal menarik adalah anak pertama Gus Alfian dan istri pertama, seorang perempuan tidak ingin mengikuti jejak Uminya yang dipoligami, karena menganggap dirinya belum cukup ilmu dan tidak sesabar Umi.

Poligami sudah lama menjadi diskursus di kalangan ulama, perbedaan pendapat mengenai poligami berdasarkan Surat An-Nisa ayat 3 yang artinya

*"Dan Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."*

Kalangan feminis muslim mengkritik mufasir yang memperbolehkan poligami<sup>29</sup>, mereka lebih menekankan kalimat *mustahil berlaku adil*, dan mendasari bahwa sepanjang hidup Nabi dengan Siti Khadijah bermonogami, adapun konteks nabi berpoligami dikarenakan menghindari fitnah, dan Nabi poligami kepada janda tua. Di Indonesia, poligami diizinkan tapi diatur dalam undang-undang bahwa seorang suami yang berpoligami haruslah meminta izin istri pertama, tapi dalam prakteknya perkawinan poligami dilakukan secara

---

<sup>28</sup> Dewi.

<sup>29</sup> Nurjannah Ismail, "Rekonstruksi Tafsir Perempuan: Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhshin Tentang Perempuan Dalam Islam)," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1 (1) (2015): 39–50.

ilegal.<sup>30</sup> Poligami dalam ruang publik menjadi perbincangan ketika menyoroti seorang tokoh, terutama ketika aktor poligami tampil di media seperti sosok Aa Gym sebagai Tele Da'i yang menampilkan seorang suami yang sayang dengan istri menjadi sosok yang diidolakan perempuan, namun ketika ia berpoligami, sejumlah pengikut perempuan protes dan tidak lagi mengikuti Aa Gym.<sup>31</sup> Namun belakangan meningkatnya konservatisme mempengaruhi pemahaman poligami, yang terlihat semakin gencarnya pelatihan poligami, topik yang sempat ramai diperbincangkan. Ketika Narasi TV mengangkat sosok Coach Hafidin sebagai pelatih poligami sekaligus praktisi, dan setelahnya mendapat kecaman dari warganet.<sup>32</sup>

Dua tahun setelah video tentang wawancara Oki terhadap pelaku poligami tahun 2022, Oki membawakan video berupa tanya jawab dalam catatan umma yang berjudul *Jika Oki Setiana Dewi di Poligami*. Pada video tersebut, Oki menerangkan terkait poligami pemahamannya tentang surat An-Nisa ayat 3 berkaitan dengan bahwa monogami lebih dekat tidak aniaya dibanding poligami. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa Nabi selama 25 tahun bermonogami dengan Siti Khadijah. Baru poligami setelah istri pertama wafat, dan itupun poligami dengan janda-janda tua yang sudah uzur. Akan tetapi Oki menjelaskan dalam konteks tertentu dalam poligami bahwa ada situasi saat istri sakit menahun tidak mampu "menafkahi" lahir batin suaminya terutama karena suami memiliki kebutuhan biologis sang istri bisa menawarkan suami untuk menikah lagi. Ia juga mengatakan bahwa poligami untuk menghindari zina. Saat ditanyakan bagaimana kalau Oki dipoligami ia mengatakan akan berdiskusi intens dengan suami apa alasan berpoligami, karena ia merasa sudah memberikan nafkah lahir batin dan juga keturunan yang artian tidak berada dalam posisi "tertentu". Saat ditanyakan apa yang dilakukan seandainya telah dipoligami oleh suami, Oki mengatakan bahwa ia akan mendekati diri kepada Allah untuk diberi keridhoan menerima takdir yang diberikan.<sup>33</sup>

Penjelasan Oki menurutnya Poligami hanya bisa terjadi dalam posisi "khusus" seperti istri yang sakit menahun, tidak bisa memberikan keturunan, dan menghindari zina. Sedangkan dalam posisi biasa dalam artian bisa memberikan nafkah lahir batin kepada suami serta keturunan, Oki bersikap

---

<sup>30</sup> Nina Nurmila, "Polygamous Marriages In Indonesia And Their Impacts On Women's Access To Income And Property," *Al-Jamiah* 54 (2) (2016): 427–46.

<sup>31</sup> Hoesterey, "Pemasaran Moralitas: Naik, Jatuh, Dan Pembentukan Ulang Cap-Merek Aa Gym."

<sup>32</sup> Qorir Yunia Sari, "Kampanye Poligami Coach Hafidin Dalam Perspektif Feminisme," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7 (2) (2022): 109–30.

<sup>33</sup> Oki Setiana Dewi, "Jika Oki Setiana Dewi Di Poligami," 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=ntdLQUatIKc&t=802s>.

diplomatis dengan mengobrol dengan suami apa alasan berpoligami. Namun ketika ditanya apa yang dilakukan ketika suami telah berpoligami, Oki mengambil sikap berserah diri kepada Allah untuk diberi keridhoan.

Pandangan Oki terkait Poligami tampak jauh berbeda dengan intelektual Islam yang mengangkat kesetaraan gender. Nasarudin Umar berpandangan bahwa praktik poligami tidaklah perlu menjadi wacana, karena dalam tujuan perkawinan adalah kebahagiaan antara suami dan istri, sedang saat seorang suami berpoligami maka ia melukai seorang istri. Begitu juga pandangan K.H. Husein Muhammad mengatakan bahwa tindak poligami cenderung menzalimi perempuan, ia berpendapat bahwa ayat terkait poligami lebih menekankan pada keadilan. Akan tetapi memiliki kesamaan dengan Quraish Shihab memperbolehkan poligami dengan menekankan pada adil dalam bentuk waktu kebersamaan dan harta dan itu pun dalam keadaan yang memaksa bukan hanya berdasarkan nafsu.<sup>34</sup> Hanya saja poin Quraish Shihab yang berbeda dari apa yang Oki sampaikan adalah poligami dengan alasan menghindari zina yang termasuk dalam kategori poligami yang berdasarkan nafsu .

Pandangan Oki terkait poligami, jika dilihat dari video tahun 2020 yang berisi promosi Oki terhadap Gus Alfian yang sukses melakukan poligami. Memperlihatkan dukungan Oki terhadap pelaku poligami, menampilkan Gus Alfian sebagai sosok suami yang pantas berpoligami, serta istri pertama dianggap orang yang memiliki iman tinggi karena sanggup untuk berpoligami, bahkan meminta suaminya untuk berpoligami. Dalam video tersebut Oki setuju dengan tindakan poligami, akan tetapi pada video *Catatan Umma* tahun 2022 yang membicarakan poligami, Oki terlihat lebih menampilkan pemahaman yang berbeda terkait poligami dengan menekankan monogami yang terhindar dari aniaya, Nabi yang selama 25 tahun memilih bermonogami, tapi Oki menekankan poligami hanya boleh dilakukan pada saat-saat tertentu sakit, tidak bisa memberi keturunan, dan menghindari zina. Pernyataan ini menjadi terlihat kontras saat Oki mempromosikan Gus Alfian yang berpoligami bukan masuk dalam keadaan “tertentu”, bahwa poligami yang dilakukan Gus Alfian lantaran didorong oleh istri pertama, yang memahami bahwa poligami sebagai ibadah yang tinggi. Dalam sikap poligami, Oki tampak memiliki sikap berbeda, pada tahun 2020 ia mempromosikan poligami dengan menampilkan Gus Alfian, tapi pada tahun 2022, Oki menjelaskan poligami hanya boleh dilakukan pada keadaan “tertentu”, akan tetapi saat Oki ditanya apa yang dilakukan jika dipoligami Oki menjawab kalau seandainya ia

---

<sup>34</sup> Nur Afni Khofsah and Rukmaniyah, “Praktik Poligami Di Indonesia Dalam Perspektif M. Quraish Shihab, Hussein Muhammad, Dan Nasaruddin Umar,” *Jurnal Sosilogi Reflektif* 16 (2) (2022): 475–94.

dipoligami maka ia akan mendekatkan diri kepada Allah untuk diberi keridhoan.

### **Perempuan Bekerja**

Video youtube yang berjudul *Bagaimana Jika istri bekerja membantu suami*, Oki mengutip ayat tentang suami yang mencari nafkah bagi keluarga, ia mengatakan bahwa tugas laki-laki adalah tulang punggung. Mencari nafkah bukan tugas utama istri. Adapun seorang istri yang memberi nafkah ke suaminya maka dihitung sedekah, sedang suami yang memberi nafkah ke istri adalah kewajiban. Oki memaparkan bahwa niat perempuan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga bukan bertujuan konsumtif, lalu perempuan bekerja atas dasar izin suami, dan terakhir tidak memamerkan kecantikan di ruang umum.<sup>35</sup> Dalam pekerjaan Oki menekankan izin suami untuk istri bisa bekerja

*Zeda Salim: Jadi meski keluarganya kelaparan? Istri tidak boleh bekerja kalau tidak ada izin suami*

*Oki: Wallahuallah, apakah ada realitas seperti itu, tapi suami yang baik tidak akan membuat istrinya kelaparan. Suami melarang bekerja karena takut fitnah besar*

Istri bisa saja dilarang bekerja meskipun sebelum menikah istri sudah meminta perjanjian kalau sudah menikah bisa bekerja

*Zeda Salim: bagaimana kalau suami sebelum menikah mengizinkan kerja, tapi saat menikah melarang istri bekerja karena sebagai pemimpin rumah tangga, istri harus nurut*

*Oki: Mungkin suami sayang sama istri. Kalau jauh takut kenapa-napa, kalau ini ada fitnah*

*Zeda Salim: Sudah buat surat perjanjian bisa kerja saat menikah, tapi saat menikah tetap tidak diizinkan*

*Oki: Komunikasi kuncinya, dia (suami) pasti punya alasan tidak memperbolehkan*

---

<sup>35</sup> Oki Setiana Dewi, "Bagaimana Jika Istri Bekerja Membantu Suami Mencari Nafkah?," *Catatan Umma* (blog), 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=CyYQIGudxiA&t=947s>.

*Zeda Salim: Tetap ujung-ujungnya kita harus patuh pada suami*

*Oki: Betul, karena orang melakukan sesuatu pasti ada alasan, karena kita belum tahu itu, kita perlu komunikasi.<sup>36</sup>*

Berdasarkan yang disampaikan Oki terkait perempuan yang bekerja pandangan Oki terlihat konservatif dengan memposisikan hanya laki-laki yang harus bekerja. Jika ada perempuan yang bekerja ditekankan memang dalam keadaan mendesak untuk kebutuhan rumah tangga bukan untuk hal yang sifatnya konsumtif. Menurut Oki istri yang bekerja haruslah meminta izin kepada suami, meski dalam keadaan ekonomi yang sulit ataupun saat sebelum menikah suami mengizinkan bekerja, dan ketika sudah menikah melarang bekerja maka istri tetap harus tunduk dengan suami, meski perjanjiannya bersifat tertulis. Oki menekankan bahwa suami yang melarang istri bekerja karena ditakutkan terjadi fitnah. Posisi ini membuat hubungan suami dan istri menjadi timpang, perjanjian untuk bisa bekerja saat menikah, bisa saja diingkari suami saat menikah karena dianggap sebagai pemimpin keluarga.

Kondisi di era saat ini banyaknya perempuan bekerja, terutama dari kalangan terdidik. Pernyataan Oki menjadi problematik. Karena perempuan memiliki hak untuk bekerja selama sesuai aturan norma dan juga agama. Dengan melarang perempuan bekerja maka akan menghalangi potensi masyarakat yang terdidik. Pernyataan Oki terkait bahwa perempuan bekerja ditakutkan jadi sumber fitnah mendasarkan hadis Nabi yang melarang perempuan ditemani tanpa "mahram", akan tetapi hadis tersebut dimaknai secara tekstual. Karena dalam situasi saat ini, yang tergolong aman maka perempuan bisa saja bekerja.<sup>37</sup>

Jika melihat pada masa Nabi, terhitung banyak perempuan yang bekerja. Khadijah bin Khuwailid, Qilat Ummi Bani Ammah, Zainab binti Jahsy, Raithah, da Al-Syifa. Mereka perempuan yang menggeluti berbagai pekerjaan mulai dari pedagang, menyamak kulit binatang, dan menjadi seorang penulis<sup>38</sup>. Menurut K.H. Husein Muhammad bahwa posisi laki-laki dan perempuan tidaklah didominasi laki-laki, bahwa perempuan memilih bekerja memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, adapun rujukan dari K.H. Husein Muhammad melihat bahwa ayat Al-Quran perlu dipahami secara sosiologis masyarakat, adapun ayat yang memperlihatkan bahwa suami dominan dan perempuan bergantung yang terdapat dalam Surat An-Nisa ayat 34, dilihat sebagai tafsiran yang temporal dengan melihat sosio-pengetahuan masyarakat

---

<sup>36</sup> Dewi.

<sup>37</sup> Agustin Hanapi, "Peran Perempuan Dalam Islam," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1 (1) (2015): 15–26.

<sup>38</sup> Hanapi.

pada saat saat itu. Mengenai perempuan bekerja K.H. Husein Muhammad bahwa ayat yang menyuruh bekerja tidak membedakan laki-laki dan perempuan yang berarti laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama seperti dalam Surat Al Mulk ayat 15, Al Jumu'ah ayat 10, Al-Syuara' ayat 183.<sup>39</sup>

#### D. CONCLUSION

Pemahaman Oki mengenai posisi perempuan dalam hukum Islam baik tema mengenai KDRT, Poligami, dan Perempuan Bekerja menunjukkan suara perempuan yang belum termodernisasi kesetaraan gender dalam hukum nasional dan hukum internasional. Apa yang Oki sampaikan tidak jauh berbeda dengan pendakwah laki-laki yang mengkonstruksi perempuan haruslah menurut, menerima keputusan suami, dan bekerja mengurus Rumah Tangga. Hal ini tidak lepas dari sumber ilmu pengetahuan yang didapatkan Oki terkait pemahaman tentang Islam yang ia peroleh dari sumber Islam yang konservatif. Kehadiran pendakwah perempuan di televisi masih belum menyuarakan kesetaraan gender. Oki sebagai pendakwah perempuan yang populer di televisi dan media sosial, mendasarkan pemahaman terkait perempuan yang bias gender. Pada ketiga tema yang ada Oki cenderung menyalahkan perempuan, dalam tema menutup aib bahwa perempuan yang tidak menceritakan kekerasan suaminya disebut istri yang shalehan, pada tema poligami Oki mempromosikan pelaku poligami dan menganggap istri pertama yang dipoligami adalah sosok yang memiliki keimanan tinggi, lalu di tema perempuan bekerja dikatakan bahwa istri harus patuh pada suami yang melarang bekerja meskipun suami mengingkari janji yang tertulis sebelum nikah bahwa ketika menikah bisa bekerja.

#### E. REFERENCES

- Akmaliah, W. (2020). *The Rise Of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures And The Pemuda Hijrah Movement*. In N. Saat & A. N. Burhani (Eds.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (pp. 239–257). ISEAS Publishing.
- Bahri, M. Z. (2022). *Perjumpaan Islam Ideologi dan Islam Kultural*. IRCiSoD.
- Bruinessen, M. van. (2014). *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam ancaman Fundamentalisme*. Mizan.

---

<sup>39</sup> Mutimmah and Bakhrudin Safiullah, "Pemikiran Husein Muhammad Tentang Hukum Perempuan Bekerja," *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum* 3 (5) (2022): 446–62.

- Faidati, A., Hakim, N., & Muna, N. (2022). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Fikih Emansipatoris. *Ahkam*, 10 (1), 99–130.
- Fealy, G. (2012). Mengonsumsi Islam: Agama yang Dijadikan Jualan dan Kesalehan yang Diidam-idamkan di Indonesia. In G. Fealy & S. White (Eds.), *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Komunitas Bambu.
- Hamdani. (2020). New Religious Preacher in The Changing Religious Authority: The Offline and Online Preacher of Ustadz Abdul Somad. In N. Saat & A. N. Burhani (Eds.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (pp. 258–277). ISEAS Publishing.
- Hanapi, A. (2015). Peran Perempuan dalam Islam. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1 (1), 15–26.
- Hasan, N. (2009). The Making Of Public Islam: Piety, Agency, And Commodification On The Landscape Of The Indonesian Public Sphere. *Contemporary Islam*, 3, 229–250.
- Hayat, M. J. (2022). Preaching Islamic Legal Rules On Screen Conservatism On Islamic Family Law In Digital-Based Dakwah Program Mamah Dan Aa Beraksi. *Al-Jamiah*, 60 (2), 427–466.
- Hoesterey, J. B. (2012). Pemasaran Moralitas: Naik, Jatuh, dan Pembentukan Ulang Cap-Merek Aa Gym. In *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer* (pp. 89–102). Komunitas Bambu.
- Ismail, N. (2015). Rekonstruksi Tafsir Perempuan: Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhshin Tentang Perempuan Dalam Islam). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1 (1), 39–50.

- Jannah, A. N. (2021). *Representasi dan Kontruksi Gender dalam Dakwah Televisi*. Webinar Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta, Jakarta.
- Kailani, N., & Sunarwoto. (2019). Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru. In N. Hasan (Ed.), *Ulama dan Negara Bangsa Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*. PusPIDeP.
- Khofsah, N. A., & Rukmaniyah. (2022). Praktik Poligami Di Indonesia Dalam Perspektif M. Quraish Shihab, Hussein Muhammad, Dan Nasaruddin Umar. *Jurnal Sosilogi Reflektif*, 16 (2), 475–494.
- Mutimmah, & Safiullah, B. (2022). Pemikiran Husein Muhammad Tentang Hukum Perempuan Bekerja. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 3 (5), 446–462.
- Nisa, E. F. (2018). Creative and lucrative Da'wa: The visual culture of Instagram amongst female Muslim youth in Indonesia. *Asiascape: Digital Asia*, 5 (1-2), 68–99.
- Nurmila, N. (2016). Polygamous Marriages In Indonesia And Their Impacts On Women's Access To Income And Property. *Al-Jamiah*, 54 (2), 427–446.
- Rofiah, N. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2 (1), 31–44.
- Sari, Q. Y. (2022). Kampanye Poligami Coach Hafidin dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7 (2), 109–130.
- Sofjan, D. (2012). Gender Construction In Dakwahtainment: A Case Study Of Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh. *Al-Jamiah*, 50 (1), 57–74.
- Weng, H. W. (2018). The Art Of Dakwah: Social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46 (134), 61–79.

Aminuddin, C. (2016). Di Saudi, Kasus KDRT Terbanyak Terjadi di Mekkah dan Riyadh. *Tempo.Co*. <https://dunia.tempo.co/read/750441/di-saudi-kasus-kdrt-terbanyak-terjadi-di-mekkah-dan-riyadh>

CNN Indonesia. (2022). *Viral Ceramah Oki Setiana Dewi Soal Perempuan Ditampar Suami*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220203082810-234-754395/viral-ceramah-oki-setiana-dewi-soal-perempuan-ditampar-suami>

Dewi, O. S. (2020). *Poligami dengan tiga istri? Rukun dan Damai*. <https://www.youtube.com/watch?v=ltNpR84sYfA>

Dewi, O. S. (2022a). *Bagaimana Jika Istri Bekerja Membantu Suami Mencari Nafkah? Catatan Umma*. <https://www.youtube.com/watch?v=CYYQlGudxiA&t=947s>

Dewi, O. S. (2022b). *Jika Oki Setiana Dewi di Poligami*. <https://www.youtube.com/watch?v=ntdLQUatlKc&t=802s>

Dewi, O. S. (2022c). *Oki Setiana Klarifikasi Polemik Ceramah KDRT? Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Catatan Umma*. <https://www.youtube.com/watch?v=QTPSzavg6e8&t=672s>